

II TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR

A. Tinjauan Pustaka

1. Peta

a. Pengertian Peta

Menurut Erwin Raisz dalam Rosana (2003:13) bahwa peta adalah gambaran konvensional dari permukaan bumi yang diperkecil sebagai kenampakannya jika dilihat dari atas dengan tambahan tulisan-tulisan sebagai tanda pengenal. Lebih lanjut menurut Soetarjo soedjosoemarno dalam Dedy Miswar (2010:7) peta adalah suatu lukisan dengan tinta dari seluruh atau sebagian muka bumi yang diperkecil dengan perbandingan ukuran yang disebut dengan skala atau kedar. Dengan demikian peta adalah gambaran permukaan bumi yang diperkecil dengan skala.

Beberapa contoh kegunaan atau fungsi peta antara lain sebagai alat yang diperlukan dalam proses perencanaan wilayah, alat yang membantu dalam kegiatan penelitian, alat peraga untuk proses pembelajaran di kelas, dan sebagai media untuk belajar secara mandiri. Pada proses perencanaan wilayah peta sangat diperlukan sebagai survei lapangan, sebagai alat penentu desain perencanaan, dan sebagai alat untuk melakukan analisis secara keruangan.

Peta dalam sebuah penelitian sangat diperlukan terutama yang berorientasi pada wilayah atau ruang tertentu di muka bumi. Peta diperlukan sebagai petunjuk lokasi wilayah, alat penentu lokasi pengambilan sampel di lapangan, sebagai alat analisis untuk mencari satu *output* dari beberapa input peta (tema peta berbeda) dengan cara tumpang-susun beberapa peta (*overlay*), dan sebagai sarana untuk menampilkan berbagai fenomena hasil penelitian seperti peta kepadatan penduduk, peta daerah bahaya longsor, peta daerah genangan, peta ketersediaan air, peta kesesuaian lahan, peta kemampuan lahan, dan sebagainya. Data-data yang dapat dibuat peta adalah data yang bersifat kualitatif dan kuantitatif.

b. Fungsi Peta

Secara umum fungsi peta dapat disimpulkan sebagai berikut:

- a. Menunjukkan posisi atau lokasi suatu tempat di permukaan bumi.
- b. Memperlihatkan ukuran (luas, jarak) dan arah suatu tempat di permukaan bumi.
- c. Menggambarkan bentuk-bentuk di permukaan bumi, seperti benua, negara, gunung, sungai dan bentuk-bentuk lainnya.
- d. Membantu peneliti sebelum melakukan survei untuk mengetahui kondisi daerah yang akan diteliti.
- e. Menyajikan data tentang potensi suatu wilayah.
- f. Alat analisis untuk mendapatkan suatu kesimpulan.
- g. Alat untuk menjelaskan rencana-rencana yang diajukan.
- h. Alat untuk mempelajari hubungan timbal-balik antara fenomena (gejala-gejala) geografi di permukaan bumi.

c. Penggolongan Peta

Peta dibuat untuk berbagai tujuan dan kepentingan, sehingga terdapat berbagai tema dan judul peta. Namun dari berbagai tema dan tujuan peta tersebut dapat digolongkan dalam beberapa tema besar. Penggolongan peta sangat diperlukan untuk mengetahui fungsi dan kegunaan peta secara tepat dan pemilihan atau pencarian peta secara cepat.

Peta dapat dikelompokkan menurut bentuk peta, isi peta, skala peta, tujuan atau fungsi peta, simbol peta, tema peta, dan sebagainya. Kadang juga penggolongan peta tersebut tidak tepat untuk suatu kepentingan tertentu, misalnya skala 1:50.000, merupakan skala detail bagi seorang pendidik sebagai alat peraga, namun untuk kepentingan perencanaan bidang tertentu skala detail adalah 1:1.000. perbedaan kepentingan tersebut masih dapat diatasi dengan memilih dasar pedoman klasifikasi peta yang lain.

1. Penggolongan Peta Menurut Isi (*Content*):

- a) peta umum atau peta rupabumi atau dahulu disebut peta topografi, yaitu peta yang menggambarkan bentang alam secara umum di permukaan bumi, dengan menggunakan skala tertentu. Peta-peta yang bersifat umum masuk dalam kelompok ini seperti peta dunia, atlas, dan peta geografi lainnya yang berisi informasi umum.
- b) Peta tematik, adalah peta yang memuat tema-tema khusus untuk kepentingan tertentu, yang bermanfaat dalam penelitian, ilmu pengetahuan, perencanaan, pariwisata, peta kemampuan lahan, peta kesesuaian lahan, peta daerah rawan longsor, dan sebagainya.

- c) Peta navigasi (*Chart*), peta yang dibuat secara khusus atau bertujuan praktis untuk membantu para navigasi laut, penerbangan maupun perjalanan. Unsur yang digambarkan dalam *chart* meliputi *route* perjalanan dan faktor-faktor yang sangat berpengaruh atau sangat penting sebagai panduan perjalanan seperti lokasi kota-kota, ketinggian daerah, maupun kedalaman laut.

2. Penggolongan Peta Menurut Skala (*Scale*)

- a) Peta skala sangat besar : $> 1:10.000$
- b) Peta skala besar : $< 1:100.000-1:10.000$
- c) Peta skala sedang : $1:100.000-1:1.000.000$
- d) Peta skala kecil : $>1:1.000.000$

3. Penggolongan Peta Menurut Kegunaan (*Purpose*)

- a) Peta pendidikan
- b) Peta ilmu pengetahuan
- c) Peta navigasi
- d) Peta untuk aplikasi teknik
- e) Peta untuk perencanaan

Mengingat teknik, tujuan dan skala yang bermacam-macam, maka peta dapat digolongkan menjadi:

a. Atas dasar skala peta

- Peta skala kecil : $< 1:250.000$
- Peta skala menengah : $< 1:50.000-1:250.000$
- Peta skala besar : $< 1:250.000-1:50.000$

- Peta skala sangat besar : $> 1:2.500$
- b. Atas dasar isinya
 - Peta umum (peta topografi, dll)
 - Peta khusus (peta tematik)
- c. Atas dasar pengukurannya
 - Peta terestris dan peta fotogramteri
- d. Atas dasar penyajiannya
 - Peta garis
 - Peta foto
 - Peta digital
- e. Atas dasar hirarkinya
 - Peta manuskrip
 - Peta dasar
 - Peta induk
 - Peta turunan

d. Komponen Peta

1. Judul Peta

Judul peta atau title biasanya menunjukkan daerah yang digambarkan. Judul peta pada umumnya di letakkan di bagian atas dari peta. Pilihan pertama di bagian kanan atas, kalau tidak memungkinkan dapat di letakkan di bagian kiri atau dibagian tengah. Judul ditulis dengan huruf kapital semua, ukurannya jangan terlalu kecil atau kebesaran.

2. Skala Peta

Skala adalah perbandingan jarak antara dua titik di peta dengan jarak sebenarnya dari dua titik di peta. Jarak sebenarnya disebut jarak horisontal kedua titik tersebut di permukaan bumi. Skala peta harus selalu dicantumkan pada peta, karena dapat digunakan untuk memperkirakan atau menghitung ukuran sebenarnya di permukaan bumi. Sebaiknya skala peta diletakkan di bagian tengah bawah judul peta secara simetris.

3. Orientasi atau Petunjuk Arah

Orientasi peta adalah suatu tanda petunjuk arah peta, bukan arah mata angin. Arah yang ditampilkan pada peta hanya arah utara saja dengan posisi arah utara selalu menghadap keatas, sesuai dengan utara grid (*grid North*).

4. Garis Tepi Peta

Garis tepi peta atau garis bingkai peta merupakan garis yang membatasi informasi peta. Semua komponen dalam garis tepi peta atau dengan kata lain tidak ada informasi yang berada di luar garis tepi peta.

5. Koordinat Peta

Koordinat pada peta merupakan salah satu unsur penting, karena koordinat menunjukkan lokasi absolut di bola bumi.

6. Legenda atau Keterangan Peta

Legenda peta merupakan kunci peta sehingga mutlak harus ada pada peta legenda peta berisi tentang keterangan simbol, tanda, atau singkatan yang dipergunakan pada peta. Peranan legenda peta sangat penting dalam pembacaan peta, maka

legenda peta harus dibuat secara benar dan baik serta pada posisi yang serasi dan seimbang.

7. Inset Peta

Tempat atau bagian yang kosong pada komposisi peta sebaiknya diisi dengan inset peta, yaitu peta yang letaknya tersendiri pada bagian dalam garis tepi dengan skala tertentu dan garis tepi.

8. Sumber dan Tahun Pembuatan Peta

Sumber peta harus dicantumkan pada peta karena berdasarkan sumber peta dapat diketahui kebenaran peta yang dibuat.

9. Nama Pembuat

Nama pembuat peta merupakan unsur peta yang perlu untuk dicantumkan. Nama pembuat peta dicantumkan di luar garis tepi peta, karena nama pembuat peta bukan merupakan komponen pokok peta tetapi merupakan informasi pendukung saja.

2. Sistem Informasi Geografi

a. Pengertian Sistem Informasi Geografi (SIG)

Saat ini perkembangan informasi *geospasial* sangat pesat, terutama pengembangan data *Geospasial Digital*. Kemampuan penyimpanan yang semakin besar, kapasitas *transfer* data yang semakin meningkat, dan kecepatan proses data yang semakin cepat menjadikan data *spasial* merupakan bagian yang tidak terlepas dari perkembangan teknologi informasi. Maka dari itu diperlukan

sebuah perangkat lunak yang berbasis data untuk dapat menganalisis dan memungkinkan pencarian data yang mudah dalam suatu sistem informasi yang disebut Sistem Informasi Geografi. Sistem Informasi Geografis (SIG) menjadi salah satu sarana penyampaian informasi. Terutama untuk informasi-informasi yang berhubungan dengan data *spasial*.

Menurut Eddy Prahasta (2002:4) Sistem Informasi Geografi (SIG) adalah suatu teknologi baru yang pada saat ini menjadi alat bantu (*tools*) yang sangat esensial dalam menyimpan, manipulasi, menganalisis, dan menampilkan kembali kondisi-kondisi alam dengan bantuan data atribut dan data spasial.

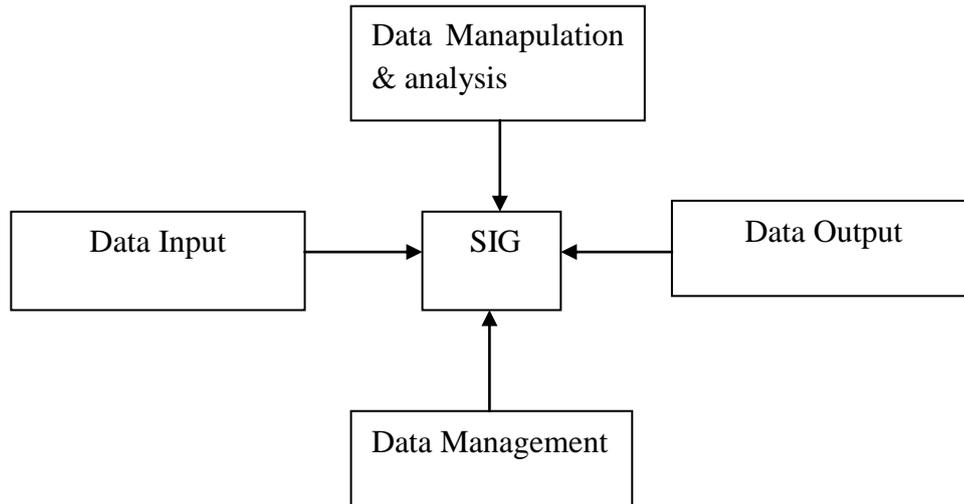
b. Mamfaat Aplikasi Sisten Informasi Geografi (SIG)

Sistem Informasi Geografi (SIG) atau *Geographic Information System* (GIS) dapat menangani solusi solusi dari beberapa bidang. Sistem informasi juga dapat membantu menyajikan berbagai data yang ada pada kondisi di lapangan. Beberapa contoh aplikasi-aplikasi pemanfaatan Sistem Informasi Geografi diantaranya:

- 1) Aplikasi SIG di bidang **pariwisata** yaitu dalam inventarisasi daerah pariwisata dan analisis potensi daerah unggulan untuk pariwisata.
- 2) Aplikasi SIG di bidang **sumberdaya alam** yaitu dalam inventarisasi, manajemen, dan kesesuaian lahan untuk pertanian, perkebunan, kehutanan, perencanaan tataguna lahan, analisis daerah rawan bencana alam, dan sebagainya.
- 3) Aplikasi SIG di bidang **perencanaan** yaitu dalam perencanaan pemukiman transmigrasi, perencanaan tata ruang wilayah, perencanaan kota, perencanaan lokasi dan relokasi industri, pasar, pemukiman, dan sebagainya.
- 4) Aplikasi SIG di bidang **kependudukan atau demografi** yaitu dalam penyusunan data pokok, penyediaan informasi kependudukan/sensus, dan sosek (sosial dan ekonomi) sistem informasi untuk kepentingan pemilihan umum dan sebagainya.
- 5) Aplikasi SIG di bidang pertanahan yaitu dalam manajemen pertanahan, sistem informasi pertanahan dan sejenisnya dan lain-lain.

Dalam sistem informasi geografis terdapat subsistem-subsistem dalam SIG itu sendiri meliputi *Data Input*, *Data Output*, *Data Management*, dan *Data Manipulation and Analysis*. Keempat subsistem tersebut akan saling berkaitan antara satu sama lain.

Dapat dilihat pada gambar skema berikut:



Gambar 2. Bagan subsistem-subsistem SIG

c. Komponen-komponen Sisten Informasi Geografi (SIG)

Sistem Informasi Geografi memiliki sistem yang kompleks dan biasanya terintegrasi dengan sistem-sistem komputer tingkat fungsional dan jaringan. Komponen-komponen yang terdapat dalam yang terdapat dalam sistem informasi geografi adalah

1 Perangkat Keras (hardware)

Perangkat keras untuk SIG meliputi perangkat keras yang bekerja sebagai pemasukan data, pemrosesan data, penyajian hasil, dan penyimpanan (storage). Perangkat keras yang sering digunakan antara lain adalah *Digitizer*, *scanner*, *Central Procesing Unit (CPU)*, *mouse*, *printer*, *plotter*.

2. Perangkat lunak (software)

Software SIG harus memiliki spesifikasi sebagai *Database Management System* (DBMS), fasilitas untuk input dan manipulasi data geografis, fasilitas untuk *query*, analisis, dan visualisasi serta *Graphical User Interface* (GUI) yang baik untuk mempermudah akses fasilitas yang ada. Beberapa perangkat lunak misalnya: R2V, *Arc view*, *Idrisi*, *ARC/INFO*, *ILWIS*, *MapInfo*, dan lain-lain.

3. Data

Data SIG atau disebut data *geospatial* dibedakan menjadi data spasial dan data attribute. Data grafis mempunyai tiga elemen yaitu titik (*node*), garis(*arc*), dan luasan/ area (*polygon*), dalam bentuk vector ataupun raster yang mewakili *geometri* topologi, ukuran, bentuk, posisi, dan arah. Tujuh fenomena geografis yang dapat diwakili dalam bentuk titik, garis, dan *polygon/area*, yaitu: data kenampakan, unit area, jaringan topologi, catatan sampel, data permukaan bumi, label/teks pada data, simbol data.

4. Sumber Daya Manusia

Teknologi SIG tidaklah bermanfaat tanpa manusia yang mengelola sistem dan membangun perencanaan yang dapat diaplikasikan sesuai kondisi nyata. Suatu proyek SIG akan berhasil jika di *manage* dengan baik dan dikerjakan oleh orang-orang yang memiliki keahlian yang tepat pada semua tingkatan.

d. Sumber Data Spasial

Sebagaimana telah kita ketahui, SIG membutuhkan masukan data yang bersifat spasial maupun deskriptif. Beberapa sumber data tersebut antara lain adalah:

1. Peta Analog

Peta analog adalah peta dalam bentuk cetakan. Pada umumnya peta analog dibuat dengan teknik kartografi, sehingga sudah mempunyai referensi spasial seperti koordinat, skala, arah mata angin dan sebagainya. Peta analog dikonversi menjadi peta digital dengan berbagai cara. Referensi spasial dari peta analog memberikan koordinat sebenarnya di permukaan bumi pada peta digital yang dihasilkan. Biasanya, peta analog direpresentasikan dalam format *vektor*. Peta analog antara lain peta topografi, peta tanah dan lain sebagainya.

2. Data Dari Sistem Penginderaan Jauh

Data Pengindraan Jauh dapat dikatakan sebagai sumber data yang terpenting bagi SIG karena ketersediaanya secara berkala. Dengan adanya bermacam-macam satelit di ruang angkasa dengan spesifikasinya masing-masing, kita bisa menerima berbagai jenis citra satelit untuk beragam tujuan pemakaian. Data ini biasanya direpresentasikan dalam format *raster*. Data dari penginderaan jauh antara lain citra satelit, foto-udara, dan lainnya.

3. Data Hasil Pengukuran Lapangan

Contoh data hasil pengukuran lapang adalah data batas administrasi, batas kepemilikan lahan, batas persil, batas hak perusahaan hutan, dan sebagainya yang dihasilkan berdasarkan teknik perhitungan tersendiri. Pada umumnya data ini merupakan sumber data *atribut*.

4. Data GPS

Teknologi GPS memberikan terobosan penting dalam menyediakan data bagi SIG. Keakuratan pengukuran GPS semakin tinggi dengan berkembangnya teknologi. Data ini biasanya direpresentasikan dalam format *vektor*.

e. Sistem Pemasukan Data

Sistem Informasi Geografi mempunyai tahapan dalam pemasukan data. Pada bagian adalah penjelasan mengenai teknik memasukkan data *spasial* dari sumber-sumber di atas ke dalam SIG, antara lain digitasi, penggunaan GPS, dan konversi dari sistem lain.

Sistem Informasi Geografis (SIG) / *Geographic Information System (GIS)* adalah suatu sistem informasi berbasis komputer, yang digunakan untuk memproses data spasial yang ber-georeferensi (berupa detail, fakta, kondisi, dan lain sebagainya) yang disimpan dalam suatu basis data dan berhubungan dengan persoalan serta keadaan dunia nyata (*real world*). Manfaat SIG secara umum memberikan informasi yang mendekati kondisi dunia nyata, memprediksi suatu hasil dan perencanaan strategis.

Jadi yang dimaksud dengan Pemetaan kebutuhan Guru Geografi Tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) Di Kabupaten Way Kanan Provinsi Lampung Tahun 2013 adalah berupa peta informasi berbasis SIG mengenai kebutuhan guru geogarfi di Kabupaten Way Kanan tahun 2013 dengan menggunakan data-data yang mendukung sehingga data-data tersebut dapat ditampilkan dengan menggunakan teknologi SIG, juga diharapkan Dapat dijadikan bahan informasi dan pertimbangan dari dinas

pendidikan mengenai kebutuhan guru geografi sehingga tidak terdapat sekolah yang mengalami kekurangan guru geografi.

3. Guru

a. Pengertian Guru

Dalam Pasal 1 ayat (1) Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen dinyatakan bahwa yang dimaksud dengan guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Dari pengertian tersebut, tersirat bahwa seorang guru mempunyai fungsi, peran, dan kedudukan yang sangat strategis dalam pembangunan nasional khususnya di bidang pendidikan. Oleh karena itu, sudah sepantasnya seorang guru memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.

Guru sebagai pendidik dalam lembaga pendidikan formal di sekolah secara langsung atau tegas menerima kepercayaan dari masyarakat untuk memikul jabatan dan tanggung jawab pendidikan. Maka selain harus memiliki syarat sebagai manusia dewasa harus memenuhi syarat sebagai berikut. Guru adalah semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab untuk membimbing dan membina anak didik secara individu maupun klasikal, di sekolah maupun di luar sekolah. (Syaiful Bahri Djamarah, 2005:32) Guru dikarakteristikan sebagai orang

fasilitator yang mencoba menolong menyiapkan kondisi agar siswa dapat bebas merasakan dan mengembangkan emosional, intelektual dan motoriknya. (Abraham H. Maslow, Carl R. Roke dalam Nana Sujana, 1991:170).

Berdasarkan pengertian diatas, maka jelas bahwa tugas seorang guru adalah mengelola proses pembelajaran di kelas bukan hanya sebagai satu-satunya sumber belajar (teacher) tetapi beralih sebagai:

1. Pelatih (*Coach*) yaitu untuk mendorong siswa menguasai materi pelajaran, memotivasi siswa untuk kerja keras dan mencapai prestasi tinggi.
2. Pembimbing (*Conselor*) yaitu berperan sebagai sahabat bagi anak didiknya.
3. Manajer belajar (*manager of learning*) yaitu untuk membimbing siswa untuk mengambil prakarsa dan ide-ide baru.

Oleh karena itu, sudah sepantasnya seorang guru memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.

b. Persyaratan Guru

Di dalam Bab IV Pasal 8 Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen, disebutkan bahwa: "guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan Pendidikan Nasional".

Terkait dengan hal di atas, terdapat beberapa persyaratan untuk menjadi guru. Adapun persyaratan menjadi guru menurut Roestiyah N. K (1994), yaitu sebagai berikut .

1. Persyaratan fisik, yaitu kesehatan jasmani, maksudnya seorang calon guru harus berbadan, tidak berpenyakit menular, dan tidak memiliki cacat tubuh yang dapat mengganggu kelancaran tugasnya mengajar di muka kelas.
2. Persyaratan psikis, yaitu tidak mengalami gangguan penyakit jiwa atau penyakit syaraf, yang tidak memungkinkan menunaikan tugasnya dengan baik, selain itu juga diharapkan memiliki bakat dan minat keguruan.
3. Persyaratan moral, yaitu sifat susila dan budi pekerti luhur, maksudnya calon guru dan pendidikan adalah mereka yang sanggup berbuat suatu kebajikan, serta bertingkah laku yang dapat dijadikan teladan bagi masyarakat.
4. Persyaratan intelektual dan akademis, yaitu yang mengenai pengetahuan dan keterampilan khusus yang diperoleh dari lembaga pendidikan guru yang memberikan bekal untuk memberikan tugas pendidikan formal di sekolah.

Berdasarkan pernyataan di atas, dapat dikatakan bahwa tidak semua orang dapat menjadi seorang guru, karena selain dibutuhkan kecerdasan intelektual, seorang guru juga harus memiliki kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual. Selain itu, tugas seorang guru adalah menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas, dan untuk menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas, dan untuk menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas, maka gurunya pun harus berkualitas, dan dengan semakin berkualitasnya seorang guru, maka semakin bertanggung jawab pulalah ia dalam melaksanakan tugas keprofesionalannya.

c. Kriteria Profesional Guru

Guru adalah jabatan profesional yang memerlukan berbagai keahlian khusus. Sebagai suatu profesi, maka harus memenuhi kriteria profesional (hasil Lokakarya Pembinaan Kurikulum Pendidikan Guru UPI, dalam Oemar Hamalik: 2004) sebagai berikut.

- a. Fisik
 1. Sehat jasmani dan rohani
 2. Tidak mempunyai cacat tubuh yang bias menimbulkan ejekan/cemoohan atau rasa kasihan dari anak didik.
- b. Mental/kepribadian
 1. Berkepribadian/berjiwa pancasila.
 2. Mampu menghayati GBHN.
 3. Mencintai bangsa dan sesama manusia dan rasa kasih sayang kepada anak didik
 4. Berbudi pekerti luhur.
 5. Berjiwa kreatif, dapat memanfaatkan rasa pendidikan yang ada secara maksimal.
 6. Mampu menyuburkan sikap demokrasi dan penuh tenggang rasa.
 7. Mampu mengembangkan kreativitas dan tanggung jawab yang besar akan tugasnya.
 8. Mampu mengembangkan kecerdasan yang tinggi.
 9. Bersifat terbuka, peka, dan inovatif.
 10. Menunjukkan rasa cinta kepada profesinya.
 11. Ketaatannya akan disiplin.
 12. Memiliki sense of humor.
- c. Keilmiahan/pengetahuan
 1. Memahami ilmu yang melandasi pembentukan pribadi.
 2. Memahami ilmu pendidikan dan keguruan dan mampu menerapkannya dalam tugasnya sebagai pendidik.
 3. Memahami, menguasai, serta mencintai ilmu pengetahuan yang akan diajarkan.
 4. Memiliki pengetahuan yang cukup tentang bidang-bidang yang lain.
 5. Senang membaca buku-buku ilmiah.
 6. Mampu memecahkan persoalan secara sistematis, terutama yang berhubungan dengan bidang studi.
 7. Memahami prinsip-prinsip kegiatan belajar mengajar.
- d. Keterampilan
 1. Mampu berperan sebagai organisator dalam proses belajar mengajar.
 2. Mampu menyusun bahan pelajaran atas dasar pendekatan struktural, interdisipliner, fungsional, behavior, dan teknologi.
 3. Mampu menyusun garis besar program pengajaran.

4. Mampu memecahkan dan melaksanakan teknik-teknik mengajar yang baik dalam mencapai tujuan pendidikan.
5. Mampu merencanakan dan melaksanakan evaluasi pendidikan.
6. Memahami dan mampu melaksanakan kegiatan dan pendidikan luar sekolah.

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa seseorang dikatakan seorang guru yang profesional jika memenuhi kriteria-kriteria yang telah dipaparkan di atas yakni meliputi kriteria fisik, mental/kepribadian, keilmiahan/pengetahuan, dan keterampilan, di mana keempat kriteria tersebut harus dipenuhi, sehingga pada proses belajar mengajar seorang guru mampu menjalankan tugasnya dengan baik dan keempat kriteria tersebut dapat berkolaborasi dengan seimbang.

d. Tugas dan Peran Guru

Guru merupakan jabatan atau profesi yang memerlukan keahlian. Sebab orang yang pandai berbicara dalam bidang-bidang tertentu, belum dapat disebut sebagai guru. Untuk menjadi guru diperlukan syarat-syarat khusus sebagai guru profesional yang harus menguasai pendidikan dan pengajaran dengan berbagai ilmu pengetahuan lainnya yang perlu dibina dan dikembangkan melalui pendidikan tertentu atau pendidikan prajabatan.

Menurut Syaiful Bahri Djamarah (2005:38), guru memiliki beberapa tugas yaitu:

1. Menyerahkan kebudayaan kepada anak didik berupa kepandaian, kecakapan, dan pengalaman-pengalaman.
2. Membentuk kepribadian anak yang harmonis, sesuai cita-cita dan dasar negara kita pancasila.
3. Menyiapkan agar anak menjadi warga negara yang baik
4. Sebagai perantara dalam belajar.

5. Guru adalah sebagai pembimbing, untuk membawa anak didik kearah kedewasaan, pendidikan maha kuasa, tidak dapat membentuk anak sesuai dengan kehendaknya.
6. Guru sebagai penghubung antara sekolah dan masyarakat.
7. Sebagai penegak disiplin, guru menjadi contoh dalam segala hal, tata tertib dapat berjalan bila guru dapat menjalani terlebih dahulu.
8. Guru sebagai administator dan manajer.
9. Pekerjaan guru sebagai suatu profesi.
10. Guru sebagai perencana kurikulum.
11. Guru sebagai pemimpin.
12. Guru sebagai sponsor dalam kegiatan anak-anak.

Selain menjalankan tugas, seorang guru juga memiliki peran dalam proses pembelajaran. Adapun guru dalam interaksi belajar mengajar menurut Roestiyah

N. K (1994) adalah sebagai berikut:

1. Guru sebagai Fasilitator, adalah menyediakan situasi dan kondisi yang dibutuhkan oleh individu yang belajar.
2. Guru sebagai pembimbing, ialah memberikan bimbingan siswa dalam interaksi belajar agar siswa mampu dengan lancar dan berhasil secara efektif dan efisien.
3. Guru sebagai motivator, ialah pemberi dorongan semangat agar siswa mau dan giat belajar
4. Guru sebagai Organisator, ialah mengorganisasikan kegiatan belajar mengajar siswa maupun guru.
5. Guru sebagai manusia sumber, ialah guru dapat memberikan informasi yang dibutuhkan oleh siswa, baik pengetahuan, keterampilan maupun sikap.

Menurut Furqan Hidayatullah (2010:25), seorang guru harus memiliki beberapa karakter mulia, agar bisa berhasil menginternalisasikan pendidikan karakter terhadap anak didiknya. Beberapa karakter yang harus dimiliki guru tersebut, diantaranya:

1. Komitmen, yaitu sebuah tekad yang mengikat dan melekat pada diri seorang pendidik untuk melakukan tugas dan tanggung jawabnya sebagai seorang pendidik.

2. Kompeten, yaitu kemampuan seorang pendidik dalam menyelenggarakan pembelajaran dan kemampuan memecahkan berbagai masalah dalam rangka mencapai tujuan pendidikan.
3. Kerja keras, yaitu kemampuan mencurahkan atau mengerahkan seluruh usaha dan kesungguhan potensi yang dimiliki sampai akhir masa suatu urusan hingga tujuan tercapai.
4. Konsisten, yaitu memiliki kemampuan melakukan sesuatu dengan istiqomah, fokus, sabar dan ulet serta melakukan perbaikan terus menerus.
5. Sederhana, yaitu mampu mengaktualisasikan sesuatu secara efektif dan efisien.
6. Mampu berinteraksi secara dinamis dalam jalinan emosional antara guru dan anak didik dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran.
7. Melayani secara maksimal, dalam hal ini guru harus membantu, melayani dan memenuhi kebutuhan peserta didik agar potensinya dapat diberdayakan secara optimal.

Berdasarkan penjelasan tersebut, seorang guru tentunya harus dapat menempatkan dirinya sesuai dengan tugas dan petrannya sebagai seorang guru, sehingga dengan penempatan diri yang tepat maka proses pembelajaran pun dapat berjalan dengan baik dan lancar, dan apa yang telah direncanakan dapat terwujud.

e. Beban Kerja Guru

Pada PP No 74 Pasal 52 ayat 1-3 yang berisi :

(1) Beban kerja Guru mencakup kegiatan pokok:

- a. merencanakan pembelajaran;

- b. melaksanakan pembelajaran;
 - c. menilai hasil pembelajaran;
 - d. membimbing dan melatih peserta didik; dan
 - e. melaksanakan tugas tambahan yang melekat pada pelaksanaan kegiatan pokok sesuai dengan beban kerja Guru.
- (2) Beban kerja Guru sebagaimana dimaksud pada ayat (1) paling sedikit memenuhi 24 (dua puluh empat) jam tatap muka dan paling banyak 40 (empat puluh) jam tatap muka dalam 1 (satu) minggu pada satu atau lebih satuan pendidikan yang memiliki izin pendirian dari Pemerintah atau Pemerintah Daerah.
- (3) Pemenuhan beban kerja paling sedikit 24 (dua puluh empat) jam tatap muka dan paling banyak 40 (empat puluh) jam tatap muka dalam 1 (satu) Minggu sebagaimana dimaksud pada ayat (2) dilaksanakan dengan ketentuan paling sedikit 6 (enam) jam tatap muka dalam 1 (satu) minggu pada satuan pendidikan tempat tugasnya sebagai Guru Tetap.

Pada PP No 74 Pasal 54 ayat 1-9 yang berisi:

- (1) Beban kerja kepala satuan pendidikan yang memperoleh tunjangan profesi dan maslahat tambahan adalah paling sedikit 6 (enam) jam tatap muka dalam 1 (satu) minggu atau membimbing 40 (empat puluh) peserta didik bagi kepala satuan pendidikan yang berasal dari Guru bimbingan dan konseling atau konselor.

- (2) Beban kerja wakil kepala satuan pendidikan yang memperoleh tunjangan profesi dan maslahat tambahan adalah paling sedikit 12 (dua belas) jam tatap muka dalam 1 (satu) minggu atau membimbing 80 (delapan puluh) peserta didik bagi wakil kepala satuan pendidikan yang berasal dari Guru bimbingan dan konseling atau konselor.
- (3) Beban kerja ketua program keahlian satuan pendidikan yang memperoleh tunjangan profesi dan maslahat tambahan adalah paling sedikit 12 (dua belas) jam tatap muka dalam 1 (satu) minggu.
- (4) Beban kerja kepala perpustakaan satuan pendidikan yang memperoleh tunjangan profesi dan maslahat tambahan adalah paling sedikit 12 (dua belas) jam tatap muka dalam 1 (satu) minggu.
- (5) Beban kerja kepala laboratorium, bengkel, atau unit produksi satuan pendidikan yang memperoleh tunjangan profesi dan maslahat tambahan adalah paling sedikit 12 (dua belas) jam tatap muka dalam 1 (satu) minggu.
- (6) Beban kerja Guru bimbingan dan konseling atau konselor yang memperoleh tunjangan profesi dan maslahat tambahan adalah mengampu bimbingan dan konseling paling sedikit 150 (seratus lima puluh) peserta didik per tahun pada satu atau lebih satuan pendidikan.
- (7) Beban kerja pembimbing khusus pada satuan pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan inklusi atau pendidikan terpadu yang memperoleh tunjangan profesi dan maslahat tambahan adalah paling sedikit 6 (enam) jam tatap muka dalam 1 (satu) minggu.

- (8) Beban kerja pengawas satuan pendidikan, pengawas mata pelajaran, atau pengawas kelompok mata pelajaran dalam melakukan tugas pembimbingan dan pelatihan profesional Guru dan pengawasan yang ekuivalen dengan paling sedikit 24 (dua puluh empat) jam pembelajaran tatap muka dalam 1 (satu) minggu.
- (9) Ketentuan lebih lanjut tentang beban kerja pengawas yang ekuivalen dengan 24 (dua puluh empat) jam tatap muka sebagaimana dimaksud pada ayat (8) ditetapkan oleh Menteri.

f. Kebutuhan Guru

Kebutuhan guru mengacu pada pendapat Beatty (1981) dalam Danial Achmad (1997:15) adalah “ketidaksesuaian”. Ketidaksesuaian yang dimaksud adalah ketidaksesuaian yang dapat diukur antara pernyataan peristiwa saat ini dan pernyataan yang diinginkan dari suatu peristiwa. Sedangkan menurut Kaufman (1982) dalam Danial Achmad (1997:16), kebutuhan sebagai gambaran antara apa yang ada dan apa seharusnya. Terkait dengan masalah pendidikan, kebutuhan guru adalah jumlah guru yang dibutuhkan pada setiap jenjang pendidikan dasar dan menengah pada waktu tertentu. Kebutuhan guru di setiap sekolah dan jenjang pendidikan adalah berbeda. Hal ini berarti kebutuhan guru SMA pastinya tidak sama dengan kebutuhan guru di sekolah menengah pertama dan sekolah dasar.

Menurut Malayu S.P Hasibuan (1996:22), untuk mencapai mutu pendidikan yang diinginkan, maka tenaga guru perlu mendapat perhatian khusus baik dari segi kualitas maupun kuantitas. Mengenai kuantitas tenaga guru diperlukan

perencanaan yang baik, agar tidak terjadi penumpukan tenaga guru di suatu sekolah atau di daerah tertentu tapi dipihak lain terjad kekurangan guru. Jika hal ini terjadi maka perlu perencanaan yang baik agar tidak terjad kelebihan dan kekurangan guru. Terkait dengan hal di atas, maka untuk menghitung kebutuhan guru harus diketahui terlebih dahulu komponen-komponennya yaitu jumlah kelas, jumlah jam bidang studi per minggu, dan jumlah jam maksimum wajib belajar guru per minggu. (Biro Perencanaan Depdikbud, 1987:5)

- a. Jumlah kelas, yaitu banyaknya kelas murid yang mengikuti pelajaran bidang studi tertentu pada suatu sekolah.
- b. Jumlah jam pada bidang studi per minggu, yaitu jumlah jam untuk setiap kelas pada bidang studi tertentu setiap minggu pada suatu sekolah.
- c. Jumlah jam maksimum wajib mengajar guru per minggu, maksudnya adalah jumlah jam wajib maksimum seorang guru untuk mengajar. Jumlah jam maksimum wajib mengajar seorang guru adalah 24 jam.

Pemenuhan kebutuhan guru disetiap daerah merupakan kewajiban dari pemerintah pusat dan daerah, termasuk sebaran dan kualifikasi untuk menjadi seorang guru. Hal ini tercantu dalam Undang-undang Republik Indonesia nomor 14 tentan guru dan dosen IV pasal 24 ayat (1): pemerintah wajib memenuhi kebutuhan guru, baik dalam jumlah, kualifkasi akademik, maupun dalam kompetensi secara baik untuk menjamin keberlangsungan suatu pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal serta untuk menjamin keberlangsungan pendidikan dasar dan menengah yang diselenggarakan oleh pemerintah.

Dari Undang-undang di atas, menjelaskan bahwa pemerintah daerah diberikan wewenang dan kewajiban untuk mengatur kebutuhan dan sebaran guru agar merata di seluruh wilayah, sehingga tidak terjadi penumpukan dan kekurangan

guru di setiap wilayah. Karena itu diperlukan perencanaan yang baik oleh pemerintah daerah tersebut.

g. Sebaran Guru

Pemerintah sudah mengatur tentang pengangkatan dan penempatan pada satuan pendidikan dalam PP 74 tahun 2008 pasal 58 disebutkan bahwa:

- (1) Pengangkatan dan penempatan Guru yang diangkat oleh Pemerintah dan/atau Pemerintah Daerah dilakukan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.
- (2) Departemen melakukan koordinasi perencanaan kebutuhan Guru secara nasional dalam rangka pengangkatan dan penempatan Guru sebagaimana dimaksud pada ayat (1).
- (3) Perencanaan kebutuhan Guru secara nasional sebagaimana dimaksud pada ayat (2) dilakukan dengan mempertimbangkan pemerataan Guru antar satuan pendidikan yang diselenggarakan Pemerintah Daerah dan masyarakat, antarkabupaten atau antarkota, dan antarprovinsi, termasuk kebutuhan Guru di Daerah Khusus.

Berkaitan dengan masalah kebutuhan dan sebaran kepegawaian, dalam pasal 41 ayat (2) Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 telah dinyatakan pula bahwa: “pengangkatan, penempatan, dan penyebaran pendidik dan tenaga kependidikan diatur oleh lembaga yang mengangkatnya berdasarkan kebutuhan satuan pendidikan formal”. Berdasarkan uraian tersebut, dapat dikemukakan bahwa Pemerintah pusat dan Pemerintah daerah berkoordinasi dalam melakukan

hak dan kewajiban untuk masalah pengangkatan serta penempatan guru, hal ini terkait dengan merata atau tidaknya persebaran guru.

h. Latar Belakang Pendidikan Guru

Latar belakang pendidikan erat kaitannya dengan profesionalitas tenaga kependidikan. Tenaga kependidikan yang dimaksud adalah seorang guru. Profesinolitas seorang guru akan berdampak kuat terhadap peningkatan kualitas kependidikan, dan peningkatan kualitas pendidikan akan berkonsekuensi logis pada peningkatan kualitas sumber daya manusia yang sangat diperlukan bagi pembangunan bangsa, terutama untuk menghadapi berbagai peluang dan tantangan di era otonomi daerah.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2005: 643), pengertian latar belakang adalah dasar (alasan) suatu tindakan (perbuatan). Sedangkan pengertian pendidikan adalah proses mengubah sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Dari uraian tersebut penulis berpendapat bahwa pengertian latar belakang pendidikan adalah ijazah pendidikan akademik terakhir yang dimiliki seorang guru.

Sehubungan dengan hal itu, tentunya dibutuhkan suatu upaya untuk memprofesionalisasi tenaga kependidikan. Menurut I Nyoman Jampel (2001:15), upaya-upaya untuk memprofesionalisasi tenaga pendidikan adalah sebagai berikut:

1. Pendidikan tenaga kependidikan, harus menekankan secara seimbang wawasan akademik, kemampuan adaptasi dan generalisasi, serta jiwa pengabdian kepada masyarakat. Untuk kepentingan ini, kurikulum pendidikan tenaga kependidikan harus mempunyai keseimbangan ketiga ranah tersebut serta diberikan porsi aplikasi yang seimbang pula. Jika perlu dikembangkan, sehingga tamatan lembaga pendidikan tenaga kependidikan (LPTK) telah diyakini memiliki kemampuan yang memadai dalam ketiga ranah tersebut.
2. Sistem penyaringan (recruitment) dan penempatan tenaga kependidikan harus secara sungguh-sungguh didasarkan pada prinsip *the right man on the right place*.
3. Sistem promosi dalam jabatan baik dalam jabatan structural maupun profesional harus didasarkan pada profesionalitas yang ditunjukkan tenaga kependidikan. Serta menjauhkan praktek-praktek promosi dalam jabatan yang didasarkan atas kolusi dan nepotisme.

i. Guru Geografi

Guru Geografi adalah seorang guru lulusan S1 Pendidikan Geografi yang mengajar bidang studi geografi pada suatu SMA. Seharusnya pelajaran geografi di SMA hanya diajarkan oleh lulusan S1 Pendidikan Geografi. Namun pada kenyataannya, kondisi di lapangan tidak selamanya sesuai harapan, yaitu guru lulusan bidang studi non S1 Pendidikan Geografi tetapi mengajar bidang studi geografi.

Seharusnya apabila seorang lulusan bidang ilmu tertentu, misalnya pendidikan geografi, akan lebih menguasai materi/pelajaran geografi tersebut dibandingkan seorang yang bukan lulusan Pendidikan Geografi, karena guru geografi harus memiliki kompetensi guru mata pelajaran geografi. Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional nomor 16 tahun 2007 tanggal 4 Mei 2007 tentang standar kualifikasi akademik dan kompetensi guru geografi seperti:

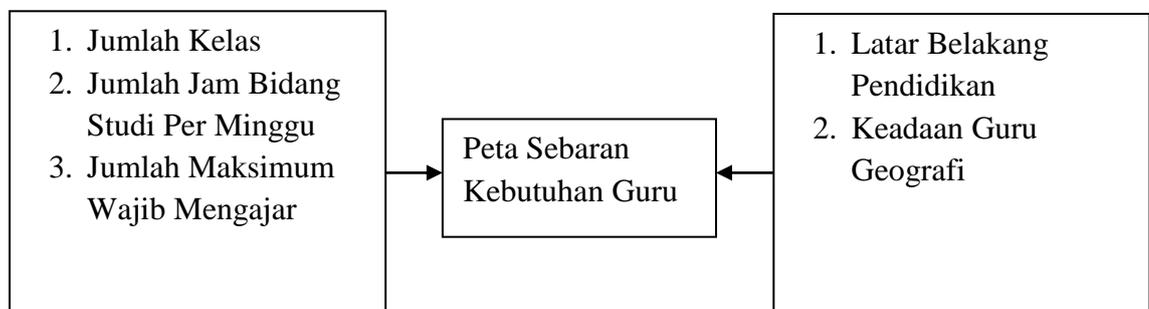
1. Menguasai hakekat dan struktur keilmuan, ruang lingkup dan objek geografi.
2. Memberikan pendekatan-pendekatan geografi
3. Menguasai materi geografi secara luas dan mendalam
4. Menunjukkan manfaat mata pelajaran geografi.

Jadi apabila guru tersebut yang mengajar bukan dari lulusan non geografi maka akan berdampak pada penurunan terhadap kualitas pendidikan dan dalam proses pembelajaran akan berjalan kurang maksimal karena kualifikasi tersebut akan mempengaruhi kompetensi guru tersebut seperti halnya dalam penguasaan materi-materi geografi.

B. Kerangka Pikir

Usaha untuk meningkatkan mutu pendidikan yaitu dengan adanya guru yang berkualitas dan profesional serta pemerataan pendidikan. Hal ini dapat terwujud dengan baik apabila adanya pemerataan pendidikan, serta persebaran guru. Persebaran guru yang merata di sini adalah apabila terjadi kekurangan guru, otomatis disekolah tersebut yang mengajar mata pelajaran geografi bukan guru yang belatar belakang geografi sehingga dapat mempengaruhi kemampuan guru tersebut dalam memberikan materi kepada siswa. Maka untuk menyikapi permasalahan tersebut, contohnya yaitu penambahan jumlah guru baik melalui tes penerimaan guru sebagai pegawai negeri sipil maupun guru kontrak atau honorer. Untuk menyikapi kondisi tersebut, maka melalui penelitian ini penulis mencoba mendeskripsikan kondisi tersebut yakni dengan cara:

1. Mencari data tentang keadaan guru yang mengajar geografi
2. Menghitung jumlah kebutuhan guru geografi di setiap SMA di Kabupaten Way Kanan Provinsi Lampung tahun 2013
3. Mengidentifikasi latar belakang keadaan guru geografi di setiap SMA di Kabupaten Way Kanan Provinsi Lampung tahun 2013
4. Memetakan kebutuhan guru geografi dan relevansi latar belakang pendidikan guru geografi dengan menggunakan komputer



Gambar 3. Bagan Kerangka Pikir